

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2 Kajian Teori

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan keinginan manajemen untuk memberikan perintah kepada pihak eksternal. Hasil bisnis, prospek bisnis, dan neraca perusahaan adalah subjek dari informasi yang diberikan. Manajemen melakukan kegiatan ini karena asimetri informasi. Perseroan mengharapkan bahwa pasar akan bereaksi terhadap pemberitahuan tersebut jika ditafsirkan dengan cara yang positif, sehingga pasar dapat menerimanya dan meningkatkan nilai Perseroan. Perusahaan dapat berbagi informasi tentang kinerja keuangan dan kepemilikan ekuitas. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan mendapatkan informasi yang lebih baik jika mereka menafsirkan informasi secara menyeluruh dan rinci. Ini adalah hubungan antara teori signaling dan kinerja keuangan.

Teori sinyal adalah sebuah pemikiran di bidang ekonomi dan keuangan yang menunjukkan bagaimana kondisi perusahaan atau individu menggunakan perilaku atau sinyal tertentu untuk memberikan informasi kepada pasar atau lainnya. Penelitian ini menggunakan teori signaling untuk pembahasannya karena dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana perubahan perilaku investor dan kebijakan pemerintah mempengaruhi persepsi pasar terhadap kondisi perekonomian dan kinerja perusahaan. Peningkatan current ratio (rasio lancar) dapat dianggap sebagai sinyal positif. Perusahaan yang memiliki current ratio tinggi dapat dianggap memiliki likuiditas yang kuat dan baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Peningkatan current ratio dapat disinyalkan sebagai indikasi manajemen yang hati-hati dalam manajemen likuiditas dan kewajiban jangka pendek. Pengurangan debt to equity ratio dapat dianggap sebagai sinyal positif. Perusahaan yang memiliki rasio utang terhadap ekuitas yang rendah mungkin dianggap lebih berhati-hati terhadap risiko keuangan. Manajemen yang memutuskan untuk mengurangi tingkat utang dapat menyampaikan sinyal bahwa

mereka berusaha mengurangi risiko keuangan dan meningkatkan kestabilan keuangan perusahaan. Peningkatan total asset turnover dapat diartikan sebagai tanda bahwa perusahaan berhasil menggunakan asetnya secara lebih efektif untuk menghasilkan pendapatan. Peningkatan ROE dapat disinyalkan sebagai tanda bahwa perusahaan berhasil mengelola ekuitasnya dengan baik dan menghasilkan laba yang tinggi bagi pemegang saham.

2.2 Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2020:297) rasio keuangan merupakan angka yang tercipta dari analisis yang berkaitan antara dua bagian pada laporan keuangan. Untuk melakukan analisis terhadap kondisi kinerja keuangan perusahaan, sangat penting menggunakan rasio keuangan. Untuk investor jangka pendek lebih mengutamakan pada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

Rasio keuangan juga dipakai sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam kurun waktu yang lama. Dalam penilaian kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan perubahan kondisi keuangan seperti kondisi mikro dan makro ekonomi baik yang terjadi di tingkat domestik dan internasional.

2.2.2 Rasio Profitabilitas

Menurut Munawar (2022), untuk menunjukkan seberapa efektif manajemen mengelola suatu perusahaan, rasio profitabilitas ditunjukkan dengan membandingkan neraca dan laporan laba rugi.

2.2.2.1 Tujuan Rasio Profitabilitas

Untuk manajemen, pemilik, dan orang lain di luar perusahaan—terutama mereka yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan—rasio profitabilitas memiliki tujuan dan keuntungan. Tujuan profitabilitas internal dan

eksternal adalah untuk menghitung keuntungan perusahaan dalam jangka waktu tertentu, seperti satu tahun atau triwulan, dan membandingkannya. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham, yang pasti akan mendorong investor untuk menanamkan modal.

2.2.2.2 Jenis Profitabilitas

Rasio ini merupakan suatu pengukura dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Menurut Rudianto (2021:81) secara umum semakin tinggi tingkat pengembalian atau penghasilan yang diperoleh maka semakin baik posisi pemilik perusahaan. Indikator ROE adalah:

$$(2.1) \quad ROE = \frac{\text{Net Profit Margin} \times \text{Total Asset Turnover}}{(1 - \text{debt Ratio})}$$

2.2.4 Rasio Likuiditas

Menurut James O. Gill (2019:110), Seberapa baik suatu organisasi dapat membayar utang jangka pendeknya ditentukan oleh rasio likuiditasnya. Rasio likuiditas, menurut Sulindawati et al. (2020:135), merupakan komponen penting dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan karena memiliki kemampuan untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam hal pembayaran kewajiban jangka pendeknya.

2.2.4.1 Tujuan Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas sangat menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat dalam bisnis. Tujuan dan keuntungan dari perhitungan ini adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang akan segera

jatuh tempo pada saat tagihan, yang berarti kemampuan mereka untuk membayar kewajiban yang telah diputuskan secara kolektif pada waktunya.

2.2.4.2 Jenis Rasio Likuiditas

1. Current Ratio (CR)

Menurut Kasmir (2019:134) Current Ratio merupakan gambaran perusahaan dalam membayar utang jangka pendek atau utang yang harus segera dibayarkan dalam waktu dekat. Current ratio adalah metode yang paling umum digunakan untuk menganalisis nilai likuiditas pada perusahaan. Unsur-unsur yang digunakan dalam menghitung modal kerja dapat dinyatakan dalam bentuk rasio yang membandingkan total aset lancar dengan total kewajiban lancar (Sulindawati, et al 2020:136).

Tetapi perusahaan yang memiliki current ratio yang tinggi belum tentu mampu langsung bisa membayar kewajiban yang jatuh tempo. Hal ini karena karena komposisi aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Bila terlalu banyak persediaan dan piutang dalam bagian aset lancar, maka perusahaan tidak akan mampung langsung membayar kewajibannya yang jatuh tempo. Indikator Current Ratio adalah:

$$(2.3) \quad \text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.2.5 Rasio Solvabilitas

Menurut Aditya dan Fredy (2019:11), Rasio solvabilitas menunjukkan seberapa banyak utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

2.2.5.1 Tujuan Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas berfungsi sebagai indikator nilai perusahaan dalam membayarkan semua utangnya baik itu jangka pendek maupun utang jangka panjangnya dengan jaminan dari kekayaan yang dipunyai oleh perusahaan.

2.2.5.2 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

1. Debt To Equity Ratio (DER)

Menurut Rudianto (2021:200), Debt to Equity Ratio (DER) rasio yang membandingkan jumlah utang dengan jumlah ekuitas perusahaan, yang menggambarkan berapa banyak modal pemilik yang tersedia untuk membayar kembali kreditur. Indikator Debt To Equity Ratio (DER) adalah:

$$(2.4) \quad \text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

2.2.6 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas umumnya digunakan untuk menganalisis kinerja operasional dan efisiensi penggunaan aset suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. (Rinnaya 2019:174).

2.2.6.1 Total Asset Turnover (TATO)

Suatu metrik keuangan yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan semua asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap dolar aset yang dimilikinya (Rosyamsi:2019). Indikator Total Asset Turnover adalah:

$$(2.5) \quad \text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.3 Penelitian Terdahulu

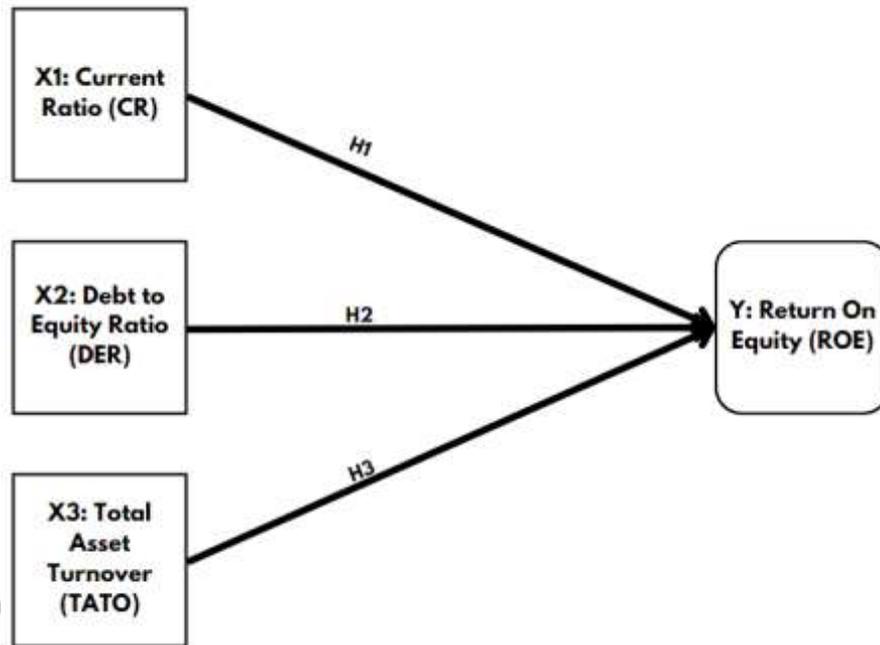
Priscilla, et.al (2021) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Aset dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi di BEI. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara variabel pertumbuhan aset terhadap ROE, sedangkan struktur modal yang di proyeksikan dengan DER berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap ROE. Hasil Uji F pertumbuhan asset dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Studi yang dilakukan oleh Milyati et al. (2022) berfokus pada pengaruh rasio aktual dominan, rasio hutang ke aset, dan rasio penjualan total aset terhadap return on equity pada bisnis telekomunikasi sebagai objek penelitian. Menurut hasil penelitian, CR dengan R² determinan 0,006 memengaruhi ROE sebesar 0,6%, DAR dengan R² determinan 0,001 memengaruhi ROE sebesar 0,1%, dan TATO dengan R² determinan 0,011 memengaruhi ROE sebesar 1,1%. Dengan demikian, TATO memengaruhi ROE sebesar 1,1%. Wardani et al. (2023) meneliti tentang pengaruh rasio hutang ke aset dan rasio hutang ke ekuitas terhadap return on equity pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2021. Studi yang dilakukan oleh Dauda et al. (2021) penelitian ini menyatakan bahwa *current ratio*, berdampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan Return on Equity, dan Debt to Equity Ratio, berdampak positif dan signifikan terhadap Return on Equity.

2.4 Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa jenis analisis rasio keuangan ini memberikan penjelasan tentang keunggulan dan kelemahan posisi keuangan suatu perusahaan serta hubungan antara berbagai angka dengan satu sama lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover, dan Ratio on Equity (ROE) pada perusahaan telekomunikasi. Gambar berikut menunjukkan model kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas peneliti memiliki empat variabel yaitu, variabel X_1 , X_2 , X_3 dan Y yang diuraikan sebagai berikut:

1. *Current Ratio* sebagai variabel independen atau variabel bebas yang tidak terikat pada variabel lain.
2. *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel independen atau variabel bebas yang tidak terikat pada variabel lain.
3. *Total Asset Turnover* sebagai variabel independen atau variabel bebas yang tidak terikat pada variabel lain.

2.5 Hipotesis

Hipotesis, menurut Sugiyono (2019:64), dianggap sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hal ini disebabkan fakta bahwa jawaban yang dihasilkan dari pengumpulan data tidak bergantung pada dasar teori yang relevan dengan latar belakang masalah.

2.5.1 Pengaruh Current Ratio Terhadap Return on Equity

Current Ratio adalah kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Current Ratio dihitung dengan cara membandingkan total aset lancar (Current Asset) dengan total utang lancar (Current Liabilities). Menurut Suliandawati, et.al (2020:137) rasio lancar berguna dalam mengukur likuiditas perusahaan, namun bisa jadi rumit. Nilai likuiditas yang tinggi adalah hasil dari gagal bayar yang tidak dapat digunakan untuk membayar utang. Ini menunjukkan bahwa nilai current ratio yang berlebihan dan tidak digunakan secara efektif dapat menyebabkan tingkat profitabilitas yang lebih rendah, yang juga dapat menyebabkan penurunan nilai Return on Equity (ROE).

Current ratio yang tinggi dapat mendukung kinerja ROE yang baik. Ini karena memiliki likuiditas yang cukup dapat membantu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan lebih baik, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi risiko kebangkrutan dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham. Sehingga, dengan risiko yang lebih rendah, perusahaan dapat mencapai ROE yang lebih tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dauda et al (2021) dan Milyati & Nasyaroeka (2022) bahwa current ratio berpengaruh terhadap Return on Equity (ROE).

H1: Terdapat pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Return on Equity (ROE).

2.5.2 Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Equity

Menurut Rudianto (2021:208) rasio membandingkan jumlah utang dan ekuitas perusahaan, yang menunjukkan seberapa besar modal pemilik dapat menutupi utang kepada kreditor. Ekuitas dalam rasio ini terdiri dari modal saham, agio saham, dan saldo laba, sedangkan utang dalam rasio ini terdiri dari utang jangka pendek dan jangka panjang. Semakin tinggi nilai debt to equity ratio berarti semakin besar juga utang perusahaan kepada kreditor. Utang yang tinggi dapat mengakibatkan menurunnya nilai keuntungan yang didapat oleh perusahaan yang berpengaruh menurunnya nilai return on equity menjadi rendah. Sementara itu, nilai

debt ratio yang rendah menggambarkan kemampuan beban utang semakin berkurang sehingga dapat meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini juga dapat menghasilkan return on equity yang lebih baik lagi.

Saat DER meningkat, perusahaan dapat menggunakan lebih banyak utang untuk membiayai pertumbuhan atau investasi. Utang ini dapat memberikan keuntungan dalam bentuk bunga yang lebih rendah daripada biaya ekuitas (dividen dan laba yang harus dibayarkan kepada pemegang saham). Dengan kata lain, penggunaan utang dapat meningkatkan leverage perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan ROE. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Priscilla, et al (2021), Dauda et al (2021) dan Wardani et al (2023) debt to equity ratio berpengaruh terhadap return on equity.

H2: Terdapat pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Equity (ROE).

2.5.3 Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap Return on Equity

TATO adalah bagian dari rasio aktivitas, atau rasio efisiensi, yang bertujuan untuk membandingkan penjualan bersih dengan rata-rata total aset. Angka rasio perputaran aset juga membantu investor mengetahui apakah suatu perusahaan dapat menggunakan asetnya secara efektif atau tidak. Investor dapat menggunakan nilai ini untuk membandingkannya dengan perusahaan lain dalam industri yang sama untuk menilai kinerja perusahaan. Investor juga akan mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan. Memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya di tahun berikutnya, hal ini dapat digunakan sebagai dokumen review. Menurut Brigham dan Houston (2020:99), ketika total turnover aset meningkat, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, yang pada gilirannya menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi, khususnya Return on Equity.

Karena total turnover aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan lebih banyak uang dengan aset yang dimilikinya, atau lebih efisien dalam menggunakan asetnya, Return on Equity dapat meningkat jika pendapatan meningkat lebih cepat daripada kenaikan aset. Hasil penelitian yang

dilakukan oleh Milyati dan Nasyaroeka (2022) menunjukkan bahwa Return on Equity dipengaruhi oleh total turnover aset.

H3: Terdapat pengaruh Total Asset Turnover terhadap Return on Equity (ROE).

